

Akulturasinya Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam

M. Daud Yahya ^{a,1,*}, Aeni Zazimatul Faizah ^{b,2}, Isnaini Soliqah ^{c,3}

^aUIN Antasari, Indonesia;

^bINISNU Temanggung, Indonesia;

^cSLB Yapenas Yogyakarta, Indonesia;

¹daudyahya@uin-antasari.ac.id

²aenizazimatulfaizah@gmail.com

³isna.ygy@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

11 Januari 2022

Revised:

23 Januari 2022

Accepted:

24 Januari 2022

Keywords

Acculturation;

Tradition;

Islamic Perspective.

ABSTRACT

Customs or often referred to as customs, are a value system of a social institution that grows and develops in society. Some Javanese people hold traditional ceremonies in order to fulfill their spiritual needs to remember the creator. Especially in rural communities whose customs are still upheld by historical values. Until now, there are still many villagers who adhere to customs when going to work or celebrations. Traditions that are still highly valued by the Javanese people, for example, marriage customs, circumcision, birth (memetri weton), death, and others. Bancaan memetri weton (birthday) is a birthday commemoration in the Javanese calendar which falls every 35 days (selapan) which aims to express gratitude to God Almighty for what has been given. The implementation of bancaan memetri weton (birthday) in the Javanese tradition is carried out using ubo rampe (equipment) and certain procedures, there are still some Javanese people who maintain the tradition of bancaan memetri weton (birthday) and on the one hand many Javanese people are starting to leave the tradition. This, on the other hand, also attracts researchers to find out what are the values of local wisdom from the bancaan memetri weton (birthday) tradition. In this research, the type of research used is qualitative research. This approach uses the approach of cultural anthropology, and literary anthropology.

ABSTRAK

Adat istiadat atau sering disebut dengan adat, merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sebagian orang Jawa, mengadakan upacara tradisonal dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritualnya supaya ingat pada sang pencipta. Terutama pada masyarakat pedesaan yang adat istiadatnya masih dijunjung tinggi nilai-nilai sejarahnya. Hingga saat ini masih banyak masyarakat desa yang berpegang teguh pada adat istiadat ketika akan melakukan pekerjaan atau hajatan. Adat istiadat yang masih dijunjung tinggi nilainya oleh masyarakat Jawa misalnya adat pernikahan, khitanan, kelahiran (memetri weton), kematian, dan lain-lain. Bancaan memetri weton (hari lahir) merupakan peringatan hari kelahiran dalam hitungan kalender Jawa yang jatuhnya setiap 35 hari sekali (selapan) yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang sudah diberikan. Pelaksanaan bancaan memetri weton (hari lahir) dalam tradisi Jawa dilaksanakan dengan menggunakan ubo rampe (perlengkapan) dan tata cara tertentu, masih ada sebagian masyarakat Jawa yang mempertahankan tradisi bancaan memetri weton (hari lahir) dan di satu sisi banyak masyarakat Jawa yang mulai meninggalkan tradisi ini, disisi lain juga menarik peneliti untuk mengetahui apa saja nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi bancaan memetri weton (hari lahir) ini. Dalam penelitian ini jenis

penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Pendekatan ini menggunakan pendekatan antropologi budaya, dan antropologi sastra.

Kata Kunci: Akulturasi; Tradisi; Perspektif Islam.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Adat istiadat atau sering disebut dengan adat (Nasihin and Puteri Anggita Dewi 2019), merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial (Dhofier 1982) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sebagian orang Jawa, mengadakan upacara tradisional dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritualnya supaya ingat pada sang pencipta (Astuti, Arso, and Wigati 2015). Terutama pada masyarakat pedesaan, adat istiadat masih dijunjung tinggi nilai sejarahnya (Yayah and Sumadi 2017). Hingga saat ini masih banyak masyarakat desa yang berpegang teguh pada adat istiadat ketika akan melakukan pekerjaan atau hajatan. Adat istiadat yang masih dijunjung tinggi nilainya (Nasaruddin Umar 2021) oleh masyarakat Jawa misalnya adat pernikahan, khitanan, kelahiran, kematian dan lain-lain. Bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa banyak sekali upacara tradisi yang dilakukan yang bertujuan untuk menjaga kedamaian dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikan. Salah satunya adalah memetri bancaan weton (hari lahir), sebagian masyarakat Jawa masih banyak yang melakukan tradisi ini selain melestarikan adat istiadat yang ada bancaan weton atau peringatan hari lahir ini adalah sebagai wujud rasa syukur (Husna Nashihin 2017) kepada Tuhan atas nikmat umur yang diberikan.

Menurut Nuraeni dan Alfian budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin, yaitu *colore* yang memiliki artimengerjakan tanah, mengolah, dan memelihara ladang (Rasyid 2016). Adapun menurut istilah, kebudayaan merupakan suatu yang agung dan mahal karena tercipta dari hasil rasa, karya, karsa, dan cipta manusia (Badawi 2008) yang keluar dari akal budi manusia, dan semua itu merupakan sifat yang hanya ada pada manusia. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan suatu keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik diri manusia dengan cara belajar (Bawani 1998). Folklor adalah sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara tradisional dalam bentuk atau cara yang berbeda, baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Obyek penelitian folklor bukan hanya orang Jawa tetapi juga orang Sunda, Bugis, Manado, Ambon, dan sebagainya. Namun pada penelitian ini lebih menekankan pada adat orang Jawa. Tidak hanya itu, obyek penelitian folklor juga tidak hanya orang yang beragama Islam saja melainkan juga orang Indonesia yang beragama non Islam.

Metode

Penelitian ini ialah penelitian etnografi (Nindynar Rikatsih et al. 2021) yang memfokuskan pada kajian fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (Sugiyono 2017) dalam penelitian kualitatif realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sukardi 2021). Penelitian dilakukan di Desa Mudal; Kecamatan Temanggung. Yang dilakukan pada hari Senin Tanggal 09 Desember 2019 Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mempunyai ciri-ciri mengkaji atau memahami makna tindakan individu dan bukan tindakan kelompok/grup dan mengkaji term subjektif-kontekstual dari Kecamatan Temanggung. Subjek penelitian (Santosa 2019) dipilih berdasarkan otoritas dalam penguasaan adat dan pengalaman dimasyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Tradisi Wetonan

Upacara Wetonan merupakan upacara ada suku Jawa yang memiliki nama lain wedalan. Upacara ini masih lestari hingga saat ini terutama bagi masyarakat suku Jawa dan populer pada daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wetonan mempunyai arti keluar, dalam upacara ini merupakan peringatan bagi lahirnya seseorang. Peringatan ini bermaksud untuk mendoakan bagi sang bayi agar terhindar dari berbagai bahaya dan mendoakan memiliki panjang umur dan juga keberkahan. “Slametan iki kanggo dongakne wong sing di ton; i ben slamet, waras, pinter lan opo wae sing dilakoni iso lancar” hal memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu slametan wetonan memiliki makna atau tujuan dalam mendoakan (Husna Nashihin 2017b) orang yang diwetonan atau diperingati dalam hari lahir tersebut supaya Tuhan yang Maha Esa memberikan limpahan keselamatan, kesehatan diri, kepintaran dan harapan pada hal-hal atau apapun yang dilakukan dapat lancar tanpa suatu kendala. Makna secara umum bahwa slametan tersebut memiliki arti doa untuk suatu kondisi maupun keadaan bagi seseorang yang diwetonan atau diperingati hari lahirnya tersebut memiliki situasi dan kondisi yang sejahtera, tentram dan bebas dari halangan (Wahyudi and Novita 2021) atau gangguan makhluk yang tidak tampak maupun makhluk yang tampak, hal ini yang akan memunculkan suatu kondisi yang dapat disebut dengan aman atau dalam bahasa Jawa yaitu slamet .

Slametan Wetonan dalam kegiatan ini dilakukan pada saat hari lahir ketika 35 hari sekali. Bagi Masyarakat Jawa tradisi (Hatsin 2007) ini sangatlah perlu untuk mengenal weton seseorang yang lahir, hal ini dilihat dari Kalender Jawa. Masyarakat Jawa perlu mengetahui tanggal, bulan dan tahun lahir, entah dilihat dalam kalender (H Nashihin 2019) Masehi atau Kalender Jawa dikarenakan hal ini untuk melihat tanggal sebagai tanda Weton seseorang tersebut. Hari dan tanggal seseorang yang lahir dalam kalender Jawa atau disebut dengan weton ini terjadi ketikaselapan hari. Masyarakat Jawa biasanya melakukan upacara wetonan ini ketika setelah pukul enam sore, hal ini berkaitan tentang kepercayaan masyarakat Jawa jika sistem penanggalan dilihat dari kalender sistem rembulan.

Hari ulang tahun sama halnya dalam masyarakat Jawa disebut juga dengan istilah Wetonan, namun berbeda dengan hari ulang tahun yang diselenggarakan satu tahu sekali. Upacara Wetonan atau Slametan ini bisa terjadi dari 9 kali hingga 10 kali dalam setahun. Sesuai dengan paragraf sebelumnya jika tanggal wetonan terhitung dalam kalender sistem rembulan atau penanggalan Jawa. Siklus dalam penanggalan Jawa ini berlangsung setiap 36 hari (Husna Nashihin 2017a). Dalam kalender Jawa tersebut memiliki 5 hari yakni Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing. Maka dalam kalender Masehi terdapat hari yaitu dari hari Senin Wage, Selasa Wage, Selasa Legi dan seterusnya. Ketika lahir pada hari Sabtu Kliwon, maka akan ada hari weton pada hari tersebut pada setiap 36 hari pada penanggalan Jawa.

Setiap hari dalam kalender Jawa, masyarakat Jawa sendiri memiliki kepercayaan tersendiri dari masing-masing karakter dalam hari tersebut. Hal ini terkadang mirip seperti karakteristik dalam suatu zodiak. Slametan Wetonan ini tidak diketahui bermula dari kapan, hal ini dikarenakan tradisi ini emang tumbuh dari masyarakat Jawa kuno atau dari nenek moyang Suku Jawa, keyakinan ini tumbuh dalam suatu kepercayaan yang biasa disebut dengan kepercayaan Kejawen. pelaksanaan wetonan ini memiliki suatu adat istiadat yang memiliki karakteristik berbeda dari masing-masing daerah walaupun sebenarnya nilai dan tujuan dari upacara wetonan ini sama yaitu memohon keselamatan. Peringatan wetonan dalam beberapa daerah ada yang melakukan perayaan wetonan ini dengan bermeditasi, dengan cara berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui cara meditasi mengheningkan cipta. Ada juga perayaan kecil-kecilan dengan mengundang tetangga ataupun teman-teman dekat saja dengan suguhan makanan seperti layaknya peringatan hari ulang tahun yaitu adanya kegiatan makan bersama. Dalam beberapa daerah atau beberapa keluarga ada juga merayakan wetonan dengan perayaan yang besar seperti mengundang sanak saudara, teman-teman, dan tetangga yang dikenal satu desa layaknya seperti tamu pesta pernikahan bagi masyarakat Jawa. Terdapat juga

acara sosial yaitu berbagi suatu cerita, saling mendengarkan, memberikan suatu masukan atau saran, dan saling berbagi tawa antara satu dengan yang lain. Acara wetonan tidak luput dari suatu doa yang bertujuan untuk mengheningkan cipta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan suatu kelancaran hidup, kesehatan, rejeki, dan bahagia bagi seseorang yang memperingati acara Wetonan tersebut.

Dalam sebagian masyarakat Jawa kuno atau masyarakat Jawa tradisional meyakini bahwa wetonan ini merujuk pada upacara atau slametan bagi menemui saudaranya yang berjumlah 9 yang terlahir dari rahim seorang ibu. Kesembilan itu yakni kesatu sampai empat menghadap kiblat, kelima dan keenam sedulur tuwo dan kawah putih (bayi lahir kedunia), ketujuh ari-ari, kedelapan raga, kesembilan Jiwa. Pada daerah-daerah tertentu upacara ini juga disebut dengan istilah rasulan yang memiliki arti Upacara Wetonan atau Slametan Wetonan. Upacara wetonan tidak hanya berdoa dalam permohonan keselamatan dan kelancaran dalam kehidupan kedepan, namun juga rasa syukur atas hari kelahiran yang diberikan dari Tuhan Yang Maha Esa dan memperingati kenangan akan hari kelahiran.

Dalam upacara wetonan terdapat beberapa sajian makanan yang umumnya di suguhkan bagi para tamu yang diundang dalam acara wetonan tersebut diantaranya terdapat tumpeng, pisang, ayam ingkung, gubahan yang terbuat dari sayuran dan pelat serta jenang abang, putih juga untuk sing momong jiwa, raga. Masyarakat suku Jawa memperingati acara wetonan ini secara faktor internal sebagai sarana dalam melestraikan adat istiadat suku Jawa, walaupun beberapa masyarakat suku Jawa ada yang telah melupakan acara wetonan ini. Acara wetonan ini juga diartikan sebagai sarana untuk bersedekah. Terdapat juga suatu kepercayaan jika masyarakat suku Jawa tidak memperingati upacara wetonan maka akan terjadi suatu hal-hal yang tidak diinginkan seperti suatu hal yang buruk, dalam menjauhkan dari suatu kejadian buruk dan sebagai benteng atau tolak bala, maka masyarakat suku Jawa mengadakan acara wetonan. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan agama seperti dalam kalimat pada tujuan sebelumnya jika wetonan sebagai sarana untuk sedekah. Wetonan bagi masyarakat suku Jawa sebagai suatu faktor yang memiliki arti terhadap pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Esa dikarenakan terdapat keyakinan dalam berdoa untuk memohon suatu kemudahan ataupun keselamatan dan keberkahan.

Wetonan memiliki suatu kaitan dengan kosmologi Jawa. Dalam hal ini mengartikan Endraswara yang memiliki gambaran terhadap weton dalam hubungan dengan perhitungan hari (numerology) Jawa berjumlah tujuh, lalu disebut dengan dina pitu, dan pasaran berjumlah lima disebut pasaran lima. Atau sering disebut dengan dina lima dina pitu. Keduanya akan menentukan weton dina (hidupnya hari dan pasaran).

Dalam suatu perayaan masyarakat suku Jawa juga identik dengan nomor angka tujuh. Hal ini terhubung atau terkait dengan sinergi terhadap pitulungan yaitu harapan bantuan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dikarenakan pitulungan memiliki rangkaian depan kata pitu yang berarti tujuh. Angka tujuh ini memiliki penerapan seperti terdapat tujuh jenis bubur dalam suatu perayaan seperti bubur merah, bubur putih, bubur merah silang putih, bubur putih silang merah, bubur putih tumpang merah, bubur merah tumpang putih, dan baro-baro yaitu bubur putih ditaruh sisiran (iris) gula merah dan parutan kelapa secukupnya.

Selain itu ada juga sayuran 7 rupa yaitu, kacang panjang, kangkung, kubis, kecambah/toge yang panjang, wortel, daun kenikir, dan bayam. Selanjutnya, menyiapkan Jajan pasar seperti, wajik yang memiliki arti berani dalam kebenaran (wani tumindak becik), gedhang ijo, sukun artinya supaya saling rukun (supaya rukun) (Husna Nashihin 2019), nanas yang berarti orang hidup jangan sembarangan dalam memakan sesuatu atau bertindak sewenang-wenang (wong urip aja nggragas), dhondong yaitu jangan kebesaran atau kebanyakan berbicara (aja kegedhen omong), jambu yaitu jangan membicarakan suatu keburukan (oyo ngudal barang sing wis mambu), jeruk yaitu artinya luar dalam harus baik atau sesuai (jaba jero kudu mathuk).

2. Makna Simbolik dalam Tradisi Wetonan

Makna simbolis dari bancaan weton bisa dilacak dari prosesi upacaranya dan perlengkapan yang digunakan dalam slametan. Makna simbolis dan ubo rampenya bisa dilihat dari jenis slametan secara umum dan jenis ubo rampe yang digunakan khusus dalam bancaan weton. Menurut jenisnya, terdapat 9 jenis slametan yang sampai sekarang dilaksanakan masyarakat secara rutin di Temanggung. Berikut beberapa tata cara wetonan dan beberapa maknanya :

a. Nasi putih yang dibuat tumpeng

Nasi putih yang dibentuk tumpeng adalah simbol dari gunung yang menunjukkan bahwa tumpeng adalah interpretasi terhadap doa manusia yang menuju ke atas (Tuhan), Tumuju marang pengeran (tertuju kepada Tuhan); Dedonga anteng, meneng, metentheng (berdoa dengan tenang, diam dan teguh). Tumpeng ini juga bermakna sebagai keadaan di dunia ini. Segala macam dan ragam yang ada di dunia ini berasal dari Yang Satu.

b. Tebu

Tebu mempunyai makna Anteping kalbu (mantapnya hati) Maksudnya adalah mantapnya hati menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa

c. Inggung (ayam yang dimasak utuh)

Inggung mempunyai makna Ingsun tansah manekung (Aku selalu menyembah dan memohon kepada Tuhan)

d. Gudangan atau kuluban

Gudangan terdiri dari beraneka macam sayuran yang direbus yang memiliki makna Gudange duwit (Gudangnya uang); Sakparan-paran ora kepaten dalan (Dimanapun tidak tersesat jalan). Sayuran yang dipakai untuk gudangan biasanya adalah:

1) Bayem (adem ayem)

Bayem (bayam) mempunyai makna ketentraman yang identic dengan kehidupan yang dicari manusia Jawa. Urip ayem tentrem (Hidup tenteram dan damai).

2) Kacang dowo (yuswa dawa)

Kacang dowo (kacang panjang) mempunyai makna permohonan umur panjang. Kacang ini disajikan dengan tidak dipotong-potong tetapi dibiarkan memanjang, karena kacang panjang ini adalah simbol dari umur panjang manusia serta rezeki yang tidak terpotong-potong.

3) Cambah (tansah semrambah)

Cambah (tauge) memiliki makna tansah semrambah yang artinya selalu menyebar. Artinya manusia Jawa selalu menyebar kebaikan dimanapun ia berada.

4) Kluwih (luwih-luwih)

Kluwih mempunyai makna harapan untuk dapat hidup berkecukupan. Berkecukupan disini bukan hidup mewah, tetapi hidup bersahaja dan sederhana selayaknya prinsip mausia jawa.

5) Kangkung (jinangkungan dening Gusti Kang Murbeng Dumadi)

Kangkung mempunyai makna jinangkungan dening Gusti Kang Murbeng Dumadi yaitu harapan dan doa untuk selalu mendapat perlindungan dari Tuhan. Selain itu kangkung mempuyai makna manusia Jawa percaya bahwa hidup tidak perlu grusa-grusu (tergesa-gesa), atau dalam pepatah lain dikatakan bahwa alon-alon waton kelakon (pelan-pelan asal terwujud) apa yang menjadi doa dan keinginannya. Kangkung yang tumbuh merambat menjadi symbol bagi kehidupan manusia Jawa untuk hidup merambat dan tidak tergesa-gesa.

Secara keseluruhan sayur mayor mempunyai makna: "Wong urip tansah adem ayem, bakale yuswane dawa lan tansah sumrambah lan bisa luwih-luwih, apa-apa tansah jinangkungan dening Gusti" yang artinya adalah apabila dalam menjalani hidup ini tenang dan tenteram, maka akan berumur panjang dan selalu berkembang dan dapat serba kecukupan, apa-apa selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

6) Telur Rebus

Telur rebus memiliki makna asal muasal terjadinya makhluk hidup. Untuk bancaan weton telur yang digunakan memiliki jumlah angka tertentu, yaitu 7, 11 atau 17 butir. Angka 7 (pitu) melambangkan pitulungan (pertolongan), 11 (sewelas) melambangkan kawelesan (belas kasih) dan 17 (pitulas) bermakna pilungan lan kawelasan (pertolongan dan belas kasih).

Telur rebus yang digunakan untuk bancaan weton dahulu harus menggunakan telur ayam jawa yang dibiarkan utuh dan tidak dikupas kulitnya. Namun seiring berkembangnya jaman, telur yang digunakan dapat berupa telur ayam jenis apa saja dan kulitnya telah dikelupas.

7) Bumbu urap atau Sambel Gudangan

Sayur-sayuran yang disajikan dalam bancaan weton hanya direbus dan diberi bumbu urap/sambel gudangan. Gudangan terdiri dari kelapa muda diparut yang diberi bumbu masak bawang putih, bawang merah, ketumbar, daun salam, laos, dan jeruk purut, sere (serai), gula merah dan garam secukupnya.

Ada dua versi dalam segi rasa dalam penyajiannya. Salah satu versi menyebutkan bahwa sambal jangan sampai pedas karena memiliki makna bahwa dalam mengarungi kehidupan, tidak diharapkan banyak mengalami hal-hal yang pedas (kesedihan, kemalangan atau petaka lainnya).

Narasumber lainnya mengatakan bahwa sambal yang tidak pedas hanya diberikan kepada anak sampai usia 8 tahun dan setelahnya boleh memakai sambal yang pedas dengan makna bahwa orang tersebut suah berada pada rentang kehidupan yang sesungguhnya yaitu kehidupan yang manis, pahit dan getir.

8) Jajan Pasar

Jajan pasar terdiri dari makanan tradisional yang ada di pasar, misalnya wajik, gendhang ijo, sukun, nanas, dhondong, jambu, dan jeruk. Wajik mempunyai makna wani tumindak becik yaitu berani berbuat kebaikan. Gendhang ijo mempunyai makna Gawe seneng anak lan bojo (berbuatlah menyenangkan anak dan istri). Sukun mempunyai makna supaya rukun. Nanas mempunyai makna wong urip ojo nggragas (orang hidup jangan searakah. Dhondong mempunyai makna ojo kegedhen omong (jangan besar omong). Jambu memiliki makna ojo ngudal barang sing wis mambu (jangan melakukan sesuatu yang buruk). Jeruk mempunyai makna jobo jero kudu mathuk (luar dalam/lahir batin harus sesuai atau sejalan). Seluruh jajan pasar yang diuraikan diatas memiliki makna umum Urip yen dasar tatanane Gusti tentu ora bakal nyasar (hidup kalau mengikuti aturan Tuhan tentu tidak akan salah jalan)

9) Kembang Setaman

Kembang Setaman yang dimaksud adalah aneka macam kembang (tidak satu jenis saja) yang biasanya ada di taman. Kembang Setaman yang biasanya digunakan untuk bancaan weton terdiri dari : mawar merah, mawar putih, bunga melati, kanthil dan kenanga. Setiap kembang memiliki makna sendiri-sendiri. Misalnya Bunga mawar: Awar-awar supaya selalu tawar dari segala nafsu negatif, Bunga melati: melat-melat ning ati selalu eling lan waspada, dan Kanthil: supaya tansah kumanthil, hatimiy selalu terikat oleh tali rasa dengan para leluhur yang menurunkannya, kepada orang tua dengan harapan anak selalu berbakti kepadanya (Husna Nashihin 2022). Kathil sebagai pepeling (pengingat) supaya anak idak durhaka kepada orang tuanyaditambah gula jawa dan garam secukupnya

10) Bubur 7 rupa

Bubur 7 rupa di sini bahan dasarnya adalah bubur putih atau gurih (berasal dari beras yang diberi santan dan garam) dan bubur merah atau bubur manis (berasal dari beras ditambah gula jawa dan garam). Dari kedua bubur tersebut, dibuatlah 7 kombinasi Bubur merah, Bubur putih, Bubur merah silang putih, Bubur putih silang merah, Bubur putih tumpang merah, Bubur merah tumpang putih, dan Baro-baro (bubur putih ditaruh sisiran (irisian) gula merah dan parutan kelpa secukupnya).

Bubur merah adalah lambing ibu. Bubur putih melambangkan ayah. Lalu terjadilah hubungan silang menyilang, timbal-balik, dan keluarlah bubur baro-baro yang melambangkan kelahiran anak. Hal ini menyiratkan ilmu sangkan, asal muala kita dan menjadi pepeling agar kita tidak menjadi anak yang durhaka

11) Uang logam (koin)

Uang logam atau koin diletakkan di bawah tumpeng atau tepatnya diletakkan dibawah daun pisang yang menjadi sarana untuk meletakkan tumpeng, dengan makna bahwa konsep uang di masyarakat Jawa berada di bawah, dan janganlah mengagung-agungkan uang karena uang bukanlah segalanya.

Selain ubo rampe yang telah diuraikan, ada pula alat kelengkapan upacara yang peletakkannya juga memiliki makna. Alat kelengkapan dalam upacara bancaan weton adalah Daun pisang secukupnya, digunakan sebagai alas tumpeng dan alas bahan-bahan lainnya, Kalo (saringan santan) sebagai tempat untuk menyajikan ubo rampe bancaan weton), dan Cobek, yang digunakan untuk tempat penyajian ubo rampe bancaan weton.

Kalo diletakkan diatas cobek. Cobek merupakan symbol dari bumi (tanah) tempat kita berpijak. Nasi tumpeng dan segala isinya yan diletakkan dalam kalo akan terguling apabila tidak dialasi oleh cobek. Hal ini mengisyaratkan makna hendaknya dalam menjalani hidup di dunia ini ada keseimbangan dan keharmonisan antara bumi dengan isinya, atara jasmani dan rohani, antara kebutuhan jiwa dan raga, ehingga menjadi manusia sejati yang meraih kemerdekaan lahir dan batin.

Daun pisang yang hijau melambangkan kesuburan dan pertumbuhan. Maksudnya adalah pengharapan dan doa agar negeri kita maupun pribadi kita selalu diberkati Tuhan agar menjadi negeri dan pribadi yang subur dan makmur.

setelah seluruh uborampe bancakan weton selesai dibuat. Seluruh ubo rampe bancakan diletakkan di dalam kamar yang sedang dibancaki weton. Selanjutnya dirapal mantra dan doa, usahakan yang merapal mantra atau doa seorang pepunden anda yang masih hidup. Misalnya orang tua anda, bude, bulik, atau orang yang anda tuakan/hormati. Adapun doa dan rapalnya secara singkat dan sederhana sbb :

“Kyai among nyai among, ngaturaken pisungsung kagem para leluhur ingkang sami nurunaken jabang bayine.... (diisi nama anak/orang yang diwetoni) mugni tansah kersa njangkung lan njampangi lampahipun, dados lare/tiyang ingkang tansah hambeg utama, wilujeng rahayu, mulya, sentosa lan raharja. Wilujeng rahayu kang tinemu, bondo lan bejo kang teko. Kabeh saka kersaning Gusti”.

(Kyai among nyai among, perkenankan menghaturkan persembahan untuk para leluhur yang menurunkan jabang bayi(sebut namanya), semoga selalu membimbing, mengarahkan setiap langkahnya, agar menjadi orang yang berbudi pekerti luhur, selamat dan mulia dunia akhirat. Selamat selalu didapat, sukses dan keberuntungan selalu datang. Semua atas izin Tuhan). Setelah bancakan dihaturkan, tinggalkan sebentar sekitar 10-20 menit lalu dihidangkan di ruang makan atau diedarkan ke para tetangga untuk dimakan bersama-sama.

3. Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam

Sejalan dengan terus Bergeraknya peradaban menuju arah modernisasi dan globalisasi, masih ada sisa-sisa tradisi budaya di Nusantara yang masih diuriuri oleh sebagian masyarakat kita. Salah satu tradisi budaya yang menarik perhatian adalah tradisi budaya lokal Jawa yang berhubungan dengan ‘keselamatan’ dalam konsep hidup manusia Jawa. Adapun produk budaya yang dimaksud adalah upacara tradisi Bancakan. Hampir setiap peristiwa dalam masyarakat Jawa selalu dipenuhi dengan ritual bancakan ini. Mulai dari kehamilan, kelahiran, kematian atau bahkan hal-hal lain. Secara esensi, di luar yang bersifat spiritual (batiniah), bancakan sendiri mengemban pesan penting dalam hubungan kemasyarakatan. Keselarasan dan harmoni menjadi dasar utama setiap laku yang diwujudkan itu. Bancakan memang satu fungsi utamanya adalah untuk menunjukkan rasa syukur (doa) kepada Yang Maha Kuasa.

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan umatnya untuk memperbanyak doa saat melihat atau bertemu dengan orang yang sedang tertimpa musibah atau bala. Doa dipanjatkan agar terhindar dari bala atau petaka. Berikut ini doanya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا

Artinya:

"Segala puji bagi Allah yang memberikan keselamatan kepadaku dari bala' yang telah menimpamu serta Ia telah memberikan anugerah kepadaku atas kebanyakan makhluk yang telah Ia ciptakan.

Doa tolak bala berikutnya seperti diriwayatkan dalam Hadits Abu Daud dan juga Tirmidzi dari Ustman bin Affan radhiyallahu 'anhu. Khalifah ke-3 itu pernah mendengar Rasulullah menganjurkan sebuah doa agar terhindar dari musibah. Doa itu berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Yang artinya "dengan menyebut nama Allah yang dengan sebab nama-Nya tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang dapat membahayakan (mendatangkan mudharat). Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).

Ada juga doa tolak bala seperti diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqash. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang doa yang dipanjatkan Nabi Yunus 'alaihissalaam saat berada di dalam perut ikan besar. Doa tersebut berbunyi:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Yang artinya: Ya Allah, Tiada yang berhak disembah selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya saya adalah termasuk orang-orang yang zalim

Ada juga doa tolak bala yang sering kita dengar dibaca usai sholat berjamaah. Doa tersebut berbunyi:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَبْوَابَ الْبَرَكَاتِ وَأَبْوَابَ النِّعَمِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ وَأَبْوَابَ الثَّوَابِ وَأَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ دُنْيَا وَعَذَابٍ آخِرَةٍ وَأَصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، غَفَرَ اللَّهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Allāhummaftah lanā abwābal khair, wa abwābal barakah, wa abwāban ni'mah, wa abwābar rizqi, wa abwābal quwwah, wa abwābas shihhah, wa abwābas salāmah, wa wa abwābal 'āfiyah, wa abwābal jannah. Allāhumma 'āfinā min kulli balā'id duniyā wa 'adzābil ākhirah, washrif 'annā bi haqqil Qur'ānil 'azhīm wa nabiiyikal karīm syarrad duniyā wa 'adzābal ākhirah. Ghafarallāhu lanā wa lahum bi rahmatika yā arhamar rāhimīn. Subhāna rabbika rabbil 'izzati 'an mā yashifūn, wa salāmun 'alal mursalīn, walhamdulillāhi rabbil 'ālamīn.

Yang artinya, "Ya Allah, bukalah bagi kami pintu kebaikan, pintu keberkahan, pintu kenikmatan, pintu rezeki, pintu kekuatan, pintu kesehatan, pintu keselamatan, pintu afiyah, dan pintu surga. Ya Allah, jauhkan kami dari semua ujian dunia dan siksa akhirat. Palingkan kami dari keburukan dunia dan siksa akhirat dengan hak Al Quran yang agung dan derajat nabi-Mu yang pemurah. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka. Wahai, zat yang maha pengasih. Maha suci Tuhanmu, Tuhan keagungan, dari segala yang mereka sifatkan. Semoga salam tercurah kepada para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam,"Tak ada satu pun manusia yang tahu peristiwa apa bakal terjadi esok hari. Bisa saja ada musibah menghampiri. Sebab musibah bisa saja menjadi ujian bagi seorang mukmin untuk mengasah

dan meningkatkan keimanan. Doa tolak balabisa kita panjatkan agar terhindar dari musibah buruk di luar kemampuan kita.

4. Relevansi Tradisi Wetonan dengan Syariat Islam

Di antara tradisi yang masih tersisa di tengah-tengah masyarakat Jawa ialah tradisi terkait kelahiran. Semenjak jabang bayi masih dalam kandungan, kaum tradisionalis Jawa telah melakukan sebuah prosesi yang disebut dengan tingkeban. Prosesi ini dilakukan saat janin berada dalam kandungan berusia tujuh bulan. Setelah janin yang masih di dalam perut sang ibu mendekati kelahiran, ditunaikanlah upacaraprocotan. Tentunya, penunaian upacara ini diiringi maksud agar kelahiran bayi dilimpahi keselamatan. Selamat bagi sang ibu, juga selamat bagi sang bayi. Bahkan, berkembang sebuah keyakinan pada sebagian masyarakat, apabila seseorang menghendaki keturunan laki-laki yang tampan rupawan, sang ibu didorong untuk senantiasa membaca Surat Yusuf. Apabila ia menghendaki keturunan perempuan yang cantik, dianjurkan membaca Surat Maryam. Entah, berawal dari mana keyakinan menyestatkan seperti ini mencuat pada sebagian masyarakat. Pada tatanan masyarakat Jawa, peristiwa kelahiran adalah momentum yang sangat bernilai. Kehadiran seorang anak menjadi anugerah tiada terkira. Karena itu, perlakuan saat prosesi kelahiran itu pun sangat penting bagi sebagian masyarakat Jawa. Brokohan, satu di antara tradisi kelahiran di seputar masyarakat Jawa. Brokohan, yang konon berasal dari kata berkah, adalah sebuah tradisi yang diselenggarakan saat jabang bayi telah hadir. Para tetangga diundang untuk mendoakan kebaikan bagi sang bayi. Bentuk tradisi lainnya, prosesi mengebumikan ari-ari. Tradisi ini disebut pula dengan aruman atau embing-umbing (mbing-mbing). Bagi kaum tradisionalis Jawa, prosesi ini dilatari tumbuhnya keyakinan bahwa ari-ari adalah saudara bayi yang lahir. Karena itu, ia harus dirawat dan dijaga sebaik mungkin. Wujud perawatannya ialah ari-ari dimasukkan ke dalam kendil yang ditutup rapat bagian atasnya, lalu dibungkus dengan kain mori. Setelah itu, ari-ari beserta kendil yang telah terbungkus kain mori dikebumikan.

Menguburkan ari-ari ini pun tidak sembarangan. Pengebumian ari-ari diletakkan di sebelah kanan depan pintu masuk (rumah). Setelah ari-ari ditanam, di atasnya diletakkan lampu sebagai simbol pepadhang (penerang) bagi bayi, lalu dipagari dan ditutup agar ari-ari merasa terlindungi. Hal ini berlangsung hingga 35 hari.

Seiring dengan itu, upacara sepasaran dilangsungkan di rumah yang baru dikaruniai bayi. Sepasaran berarti: pon, wage, kliwon, legi dan pahing, yaitu nama hari-hari berdasar kalender Jawa. Acara sepasaran ditunaikan pada hari kelima dengan acara njagongan.

Prosesi berikutnya adalah puputan atau dhautan, yaitu saat terlepasnya tali pusar sang bayi. Saat usia bayi memasuki 35 hari diadakan upacara selapanan. Acara kenduri selapanan ini biasanya dengan mengundang para tetangga sebagai wujud syukur atas hadirnya sang jabang bayi. Tak hanya sampai di sini. Ketika bayi ini mulai menapak tanah, di kalangan sebagian masyarakat Jawa diadakan lagi prosesi upacara yang disebut tedak siten. Tedak berarti turun, sedang siten berasal dari kata 'siti' yang berarti tanah. Inilah di antara ritual yang masih mengental di sebagian masyarakat Jawa, terutama kaum tradisionalis yang masih bersikukuh dengan prosesi-prosesi tersebut. Seorang muslim dituntut untuk mengamalkan ajaran Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sikap yang harus ditunjukkan oleh seorang hamba Allah—manakala telah meyakini nilai-nilai Islam sebagai ajaran yang benar—ialah mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan yang tidak diajarkan dan bertentangan dengan Islam harus ditinggalkan. Sebab, pada diri seorang muslim harus terpatери sikap berserah diri, patuh, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Seorang muslim harus menegakkan tauhid dan memberantas kesyirikan, menghidupkan sunnah dan meninggalkan kebid'ahan. Segenap tradisi peninggalan nenek moyang yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat harus dikubur. Tak selayaknya seorang muslim masih berkuat dengan nilai-nilai tradisi yang akan memudaratkan diri dan masyarakat. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik

daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (al-Maidah: 50)

Demikianlah Allah memerintah hamba-Nya untuk meninggalkan segala ketentuan yang bertentangan dengan syariat-Nya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman pula,

"Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai hakim terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." (al-Maidah: 48)

Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sosok yang wajib diteladani dalam hal mengamalkan syariat. Saat Islam mulai didakwahkan, banyak tradisi nenek moyang yang berkembang di kalangan masyarakat Arab pada masa itu. Satu di antara tradisi itu, tradisi minum arak. Setelah ayat yang mengharamkan minum khamr turun, maka secara massal minuman khamr dimusnahkan. Di jalanan minuman itu ditumpahkan. Setiap diri melakukan perubahan. Mengubah kebiasaan lama yang akrab dengan minuman memabukkan, kepada kebiasaan baru yang bebas khamr. Mereka tak merasa berat untuk meninggalkan kebiasaan yang telah mendarah daging. Semua ini karena taufik dari Allah.

Ketaatan para sahabat inilah yang patut diteladani. Mereka senantiasa menaati Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (al-Hasyr:7)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Setiap umatku akan masuk surga kecuali yang enggan." Sahabat bertanya, "Siapakah orang yang enggan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Barang siapa menaatiku, ia masuk surga. Dan barang siapa bermaksiat kepadaku, sungguh ia telah enggan." (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu)

Demikian pula tentunya dalam menyikapi berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat, terkhusus tradisi yang menyangkut kelahiran. Semuanya tentu harus dikembalikan kepada ajaran Islam. Apakah pelaksanaan kenduri, upacara, dan prosesi lainnya yang telah turun temurun itu tidak bertentangan dengan Islam? Sudah bebaskah segenap tradisi tadi dari keyakinan-keyakinan kesyirikan, kebid'ahan, dan hal yang bisa memudaratkan?

Islam adalah agama yang sempurna. Ajaran Islam meliputi semua sisi kehidupan masyarakat. Islam mengatur masalah kelahiran, kematian, pernikahan, perceraian, membina anak, mengatur kehidupan rumah tangga, jual-beli, hingga urusan pemerintahan. Ajaran Islam meliputi semuanya. Dalam masalah kelahiran seorang bayi, Islam menuntun umatnya agar meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara sifat syariat Islam adalah mudah untuk ditunaikan oleh pemeluknya. Tidak mempersulit dan membuat ribet. Sederhana, praktis, dan terasa meringankan, tidak memberatkan. Allah subhanahu wa ta'alaberfirman,

"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar engkau menjadi susah." (Thaha: 2)

Firman-Nya, "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (al-Baqarah: 185)

Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dihadapkan pada dua perkara, beliau memilih yang paling ringan untuk ditunaikan, selama (yang ringan itu) tidak menimbulkan dosa. Apabila bakal menimbulkan dosa, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjauhkan umat dari perkara tersebut. Dalam sebuah hadits dari Aisyah x disebutkan,

"Tiadalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dihadapkan pada pilihan antara dua perkara kecuali beliau ambil yang lebih ringan (lebih mudah) selama tidak menimbulkan dosa. Apabila mengandung unsur dosa, beliau menjauhkan manusia darinya." (Muttafaquun 'alaih)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda,

"Permudahlah, jangan kalian mempersulit. Senangkanlah, jangan kalian (menjadikannya) lari menjauh." (HR. al-Bukhari no. 69)

Demikianlah sifat ajaran Islam. Begitu mudah. Begitu ringan. Di antara tuntunan Islam

ketika menyambut kelahiran sang bayi ialah mengakikahinya, yaitu menyembelih kambing pada hari ketujuh, menggundul rambut kepada sang bayi, dan memberinya nama. Ini tergambar dari hadits sahabat mulia Samurahradhiallahu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Setiap anak tergadai dengan akikahnya. Disembelihkan (kambing) untuknya pada hari ketujuh, dicukur gundul (rambutnya kepalanya) dan dinamai (bayi itu dengan nama yang baik)." (HR . Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan selainnya. Lihat al- Irwa' no. 1165)

Tentu, sebuah suka cita yang tiada terkira saat anak yang dinanti hadir di depan pelupuk mata. Kebahagiaan menggunung di hamparan kalbu, menyambut sang buah hati nan dinanti. Namun, di balik itu semua, ada satu hal yang tak boleh dilalaikan. Kehadiran anggota baru dalam keluarga berarti memikulkan satu amanat besar pada pundak orang tuanya. Amanah untuk senantiasa menjaga fitrah sang anak yang telah disematkan padanya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah . (Itulah) agama yang lurus." (ar-Rum: 30)

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallambersabda, "Tidaklah seorang anak yang dilahirkan melainkan (dilahirkan) dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR . al-Bukhari)

Jumhur ulama menyebutkan, yang dimaksud al-fitrah pada hadits di atas adalah Islam. Karena itu, keadaan agama pada diri seorang anak sangat dipengaruhi kedua orangtuanya.

Kata asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin rahimahullah, hak anak-anak itu banyak. Salah satu yang terpenting yang harus diberikan kepada seorang anak ialah pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang menumbuhkan agama dan akhlak pada jiwa anak hingga mereka tumbuh dewasa. Beliau rahimahullah menukil sebuah ayat, "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu." (at-Tahrim: 6)

Demikian pula sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Setiap diri kalian adalah penggembala (pemimpin) dan setiap pemimpin kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya. Seorang lelaki (ayah) adalah pemimpin bagi keluarganya dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya." (HR . al-Bukhari)

Maka dari itu, anak adalah amanat yang terpikul pada pundak kedua orang tua. Amanat itu kelak akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari kiamat. Ketika kedua orang tua memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada anak-anaknya, maka kedua orang tua tersebut telah menunaikan amanatnya. Anak pun menjadi baik dan menjadi penyejuk mata bagi kedua orang tuanya di dunia dan di akhirat kelak. Allahsubhanahu wa ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan mereka). Setiap orang terikat dengan apa yang telah dikerjakannya." (ath-Thur: 21)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Apabila seorang manusia meninggal dunia, terputuslah segenap amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan sepeninggalnya, dan anak salih yang mendoakan orang tuanya." (HR . Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu)

Terkait dengan hal itu, asy-Syaikh Ibnu al-'Utsaimin rahimahullah mengungkapkan, "Inilah buah dari mendidik anak (ta'dibul walad). Jika mendidik dengan pendidikan yang baik niscaya (anak) akan memberi manfaat bagi kedua orang tuanya walaupun keduanya telah meninggal dunia."

Akan tetapi, setan tentu tak akan tinggal diam. Dia selalu berusaha menggelincirkan anak keturunan Adam di mana pun mereka berada. Hal ini disebutkan oleh hadits 'Iyadh bin Himar

radhiallahu ‘anhu, “ Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, lantas para setan menggelingcirkan mereka.” (HR . Muslim)

Setan beserta bala tentaranya terus menggempur keimanan hamba-hamba Allah. Dengan berbagai tipu daya, mereka senantiasa berupaya menggelingcirkan manusia dari jalan yang benar. Mereka membisiki hati manusia untuk menolak tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Mereka teguhkan hati sebagian manusia untuk membela dan mempertahankan tradisi-tradisi nenek moyang yang kental dengan aroma kesyirikan, kebid’ahan, dan kisah-kisah khurafat. Kejahilan mereka menjadi salah satu perekat makin kokohnya cengkeraman setan. Karena itu, marilah kita merujuk pada nilai-nilai Islam. Jangan berpaling dan mengambil nilai-nilai selain Islam. Kaum Yahudi dan Nasrani pun tak kalah sengitnya untuk menyusupkan ajaran-ajarannya ke dalam tubuh kaum muslimin. Dengan berbagai media yang mereka miliki, kaum muslimin dijejali dengan nilai kekufuran. Mereka berusaha memengaruhi kaum muslimin agar sebagian mereka merasa bangga apabila mengikuti cara pandang dan gaya hidup kaum Yahudi dan Nasrani.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sungguh, kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian (seperti) sejarahnya bulu anak panah dengan bulu anak panah (lainnya), hingga seandainya mereka masuk lubang dhab (binatang spesies reptil), niscaya kalian akan masuk juga (mengikutinya).” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani?” Jawab beliau, “Siapa lagi (kalua bukan mereka).” (HR . al-Bukhari dan Muslim)

Di antara yang disusupkan ke dalam tubuh kaum muslimin terkait dengan kelahiran anak ialah membudayakan tradisi peringatan hari ulang tahun. Peringatan natal, yang maknanya memperingati hari kelahiran (dalam bahasa Arab: maulud), adalah termasuk kebiasaan orang di luar Islam. Bahkan, hal itu dianggap sebagai sebuah tradisi yang bernilai ibadah. Peringatan semacam inilah yang dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Padahal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda,

“Barang siapa menyerupai satu kaum, dia termasuk dari mereka (kaum tersebut).” (HR . Abu Dawud. Saat menyambut kelahiran sang buah hati, seorang muslim yang baik tentu akan merujuk kepada apa yang telah dituntun oleh Allah dan Rasul-Nya. Ia akan berupaya menjauhkan segala bentuk tradisi peninggalan nenek moyang yang telah turun temurun yang tak selaras dengan tuntunan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Simpulan

Bancakan weton adalah salah satu bentuk rasa syukur atas kelahiran anak yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan setiap 35 hari sekali. Pada weton atau hitungan hari pada masyarakat jawa bancakan weton tersebut masih dilakukan oleh masyarakat jawa karena mereka beranggapan bahwa bancakan tersebut akan mendatangkan manfaat bagi anak yang diselamati dengan bancakan weton tersebut. Seperti tingkah laku anak-anak akan lebih baik, terhindar dari sial atau bahaya yang akan menimpa anak tersebut, dll. Berbagai lauk pauk yang digunakan, yang paling khas adalah urap atau gubahan dan telur rebus dengan wadah daun pisang yang telah dibungkus rapi dengan porsir yang sama satu sama lain. Dengan wadah alas yaitu tampah yang terbuat dari anyaman bambu. Namun sekarang sudah tergantikan dengan wadah modern seperti tepak nasi, kotak stereofom yang dianggap lebih praktis. Tetapi iringan do’a dan tahlil tetap dipanatkan sebelum bancakan tersebut dibagikan pada tetangga dekat maupun kerabat-kerabatnya.

Daftar Pustaka

- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati. 2015. “Islam Agama Rahmatan Lil’Alamin.” *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* 3: 103–11.
- Badawi, Dato’ Seri Abdullah Bin Haji Ahmad. 2008. “Islam Sebagai ‘Rahmatan Lil ‘Alamin.’” *Jurnal Hadhari Edisi Khas*(1): 1–8.
- Bawani, Imam. 1998. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-ikhlas.

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Hatsin, Abu. 2007. *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husna Nashihin. 2017. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>.
- . 2022. "KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*: 1163–76.
- Nasaruddin Umar. 2021. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. PT Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=uhceEAAAQBAJ>.
- Nashihin, H. 2019. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep Dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>.
- Nashihin, Husna. 2017a. "Mengikis Budaya Patriarki-Domestic Melalui Pendekatan Pengkajian Islam Perspektif Gender." *Cita Ilmu*.
- . 2017b. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>.
- . 2019. *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*.
- Nasihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. 2019. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Islam Nusantara* 03(02): 417–38. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>.
- Nindynar Rikatsih, M K et al. 2021. *Metodologi Penelitian Di Berbagai Bidang*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=cqFIEAAAQBAJ>.
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11(1): 93–116.
- Santosa. 2019. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT Penerbit IPB Press. <https://books.google.co.id/books?id=MbsREAAAQBAJ>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Peneletian*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sukardi. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ.
- Wahyudi, Dedi, and Kurniasih Novita. 2021. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi." *Jurnal Moderasi Beragama* 01(1): 1–20.
- Yayah, and Sumadi. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5(1): 67–86.